

2024



**RILIS SURVEI NASIONAL
GREEN ISLAM SETENGAH HATI?
POTRET MUSLIM RAMAH LINGKUNGAN DI INDONESIA**

RINGKASAN EKSEKUTIF

RINGKASAN EKSEKUTIF

Bagaimana pengetahuan, sikap, dan perilaku Muslim tentang lingkungan dan perubahan iklim? Sejauhmana masyarakat Muslim mengetahui dan menjalankan upaya-upaya ramah lingkungan, yang belakangan ini juga disebut sebagai gerakan Green Islam? Untuk menjawab hal ini, Pusat Penelitian dan Pengkajian Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Jakarta) melakukan sebuah survei nasional dengan jumlah responden yang berhasil diwawancarai sebanyak 3,397 orang dan responden Muslim yang dianalisis sebanyak 3,045. Pengumpulan data dilakukan dengan tatap muka langsung dari tanggal 1 Maret – 21 April 2024 dengan *response rate* sebesar 97.06%. *Margin of Error* (MoE) dalam survei ini berkisar antara $\pm 2 - 4\%$ pada tingkat kepercayaan 95%.

Survei dilakukan di semua provinsi dengan memilih masyarakat yang berusia 15 tahun ke atas, dengan persentase responden perempuan sebesar 49.01%. Survei ini mencakup responden dari berbagai lintas generasi mulai dari Gen Z (15-27 tahun), Millennial (28-43 tahun), Gen X (44-59 tahun) sampai *Boomer* dan *Silent* (≥ 60 tahun). Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan *multistage random sampling*, dimana pengacakan dilakukan di tingkat Kabupaten/Kota, Kecamatan, Kelurahan, Rukun Tetangga/Rukun Warga, Rumah Tangga, hingga individu. Setelah terkumpul, data dibersihkan dan dibobot untuk menyamakan sebaran karakteristik sampel dengan karakteristik populasi. Pembobotan dilakukan dengan menggunakan *iterative proportional fitting (raking)* yang memungkinkan untuk pembobotan dengan menggunakan sejumlah variabel secara berurutan.

Secara umum, dilihat dari pengetahuan, survei ini memperlihatkan bahwa Muslim Indonesia semakin tahu tentang perubahan iklim (70,43%) dan ada 76,82% Muslim yang yakin dan 19,38% sangat yakin perubahan iklim sedang terjadi. 50,4% **Muslim Indonesia juga mulai mengkhawatirkan isu kerusakan lingkungan**, walau jumlah ini masih lebih sedikit daripada Muslim yang mengkhawatirkan kriminalitas (58,35%). Muslim menyikapi hal ini dengan melihat manusia adalah penyebab kerusakan lingkungan dan perubahan iklim (46,07%). Sisanya merasa ini adalah penyebab alami (37,72%) atau disebabkan oleh manusia dan penyebab alami (16,21%).

Terkait penyebab perubahan iklim, survei ini juga menemukan bahwa hampir **70% Muslim Indonesia sangat setuju dan setuju bahwa perubahan iklim disebabkan oleh kegiatan ekonomi** seperti perkebunan sawit dan pertambangan. Akan tetapi, **63.83% Muslim juga setuju jika pesantren/ormas memiliki usaha pertambangan atau perkebunan sawit** untuk meningkatkan kondisi ekonomi. Dilihat dari afiliasi ormas Islam, **Muslim yang berafiliasi dengan Muhammadiyah paling setuju (69.91%) bahwa perubahan iklim terjadi karena aktivitas ekonomi seperti pertambangan dan perkebunan sawit**. Sementara itu, meskipun secara umum semua Muslim dari berbagai afiliasi ormas setuju dengan kepemilikan pertambangan, **Muslim yang berafiliasi dengan NU paling tidak setuju (29,88%) pesantren/ormas memiliki usaha pertambangan atau perkebunan sawit untuk meningkatkan kondisi ekonomi**. Hal ini

menunjukkan adanya dualitas pandangan Muslim di Indonesia dalam melihat antara pelestarian lingkungan dan kepentingan ekonomi.

Untuk perilaku, meskipun Muslim Indonesia menunjukkan perilaku peduli lingkungan yang signifikan di level privat, partisipasi dalam aktivisme publik masih perlu ditingkatkan. **Perilaku yang paling sering dipraktikkan Muslim adalah perilaku yang berimplikasi ekonomi seperti menghemat air (62.41%) maupun menghemat listrik (52.45%), dan perilaku yang tidak memerlukan biaya seperti menegur/mengingatkan dan mengajak orang lain untuk peduli lingkungan.** Sementara itu, perilaku yang paling tidak pernah dipraktikkan adalah perilaku yang memerlukan biaya seperti berdonasi (39.83%) atau yang memerlukan komitmen lebih seperti berpartisipasi dalam kampanye lingkungan (48.95%), mendaur ulang sampah (56.64%), dan menandatangani petisi (80.05%).

Terkait dengan siapa yang paling bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan, **hampir 50% Muslim di Indonesia, memandang bahwa individu adalah pihak yang bertanggung jawab**, baru disusul oleh pemerintah (28.26%) dan perusahaan/korporasi (10.51%). Terkait pemerintah, Muslim berpandangan bahwa upaya yang cukup banyak dilakukan pemerintah masih terkonsentrasi pada isu sampah dan bencana alam. Terdapat ketidakpuasan yang cukup besar terhadap upaya pemerintah dalam menangani berbagai masalah lingkungan, khususnya yang memerlukan intervensi kebijakan yang lebih kuat dan terukur. Untuk meningkatkan efektivitas dan partisipasi publik dalam isu lingkungan, diperlukan edukasi lebih lanjut, peningkatan fasilitas, dan dukungan kebijakan yang lebih tegas dari pemerintah.

Selain temuan di atas, kami menemukan beberapa hal yang memotret pengetahuan, sikap, dan perilaku Muslim mengenai lingkungan. Selain itu, secara spesifik survei ini juga mendalami tentang **fenomena Green Islam, sebuah konsep yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan praktik keberlanjutan lingkungan dan ekologi.** Survei kami juga berupaya memotret sejauh mana masyarakat Indonesia melihat siapa sentralitas aktor perubahan iklim di bumi, dengan fokus pada tiga aktor utama: manusia, alam, dan Tuhan.

Terkait dengan agama, **agama memiliki dualisme peran** dalam membentuk pandangan, sikap, dan perilaku manusia terhadap alam. Di satu sisi, nilai-nilai ajaran agama yang konservatif berperan dalam membentuk pandangan bahwa manusia adalah penguasa yang bisa melakukan apa saja terhadap alam demi kepentingan manusia. Nilai ajaran agama yang konservatif juga berperan dalam membentuk perilaku individu yang cenderung kurang ramah terhadap lingkungan baik di ranah privat dalam gaya hidup individu maupun di ranah publik yang terkait dengan aktivisme lingkungan di ruang publik. Di sisi lain, agama yang termanifestasi dalam bentuk komitmen individu untuk mempraktikkan ajaran agamanya, berperan membentuk komitmen mereka dalam berperilaku pro lingkungan baik di level individu maupun publik yang melibatkan lebih banyak orang lagi.

Beberapa temuan detail lainnya terkait dengan aspek agama antara lain: *pertama*, **masyarakat Indonesia cenderung memiliki pandangan antroposentrisme** dengan proporsi terbesar, diikuti oleh ekosentrisme, dan teosentrisme yang paling sedikit. Secara spesifik, dalam konteks agama, umat Islam menunjukkan proporsi tertinggi dalam pandangan teosentrisme, sementara umat Katolik dan Protestan cenderung lebih tinggi dalam pandangan antroposentrisme. Di sisi lain, komunitas agama lokal dan aliran kepercayaan menunjukkan tingkat ekosentrisme yang lebih tinggi.

Kedua, Hubungan manusia dengan alam yang dianalisis melalui Skala Human and Nature (HaN) juga menunjukkan bahwa **manusia sebagai penjaga dan mitra alam memiliki korelasi positif dengan perilaku ramah lingkungan**. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pandangan individu terhadap perlunya menjaga alam, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk berperilaku pro-lingkungan.

Ketiga, **isu lingkungan bisa menjadi media penguatan kerjasama dan toleransi antar kelompok agama**. Akan tetapi, minimnya kesempatan untuk berinteraksi secara sosial antara kelompok agama yang berbeda menyulitkan individu untuk lebih berpartisipasi dalam aksi bersama antar kelompok agama dalam merespons isu lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk membuka ruang-ruang pertemuan antar kelompok beragama untuk bisa saling berinteraksi dan bekerja sama untuk perbaikan kondisi lingkungan yang berkelanjutan. Mayoritas Muslim juga setuju untuk bekerja sama dalam merespons isu lingkungan dan perbedaan keyakinan tidak menjadi kendala bagi mereka untuk bekerja sama. Akan tetapi, kondisi sosiologis masih menjadi kendala karena masih banyak Muslim yang sedikit atau tidak pernah berinteraksi atau berteman dengan orang yang berbeda agama.

Terkait *Green Islam*, pengetahuan masyarakat Muslim terkait **gerakan dan isu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam masih sangat minim**. Hal ini terlihat dari tingginya persentase individu yang tidak mengetahui tentang ekopesantren, fiqh penanggulangan sampah, atau fatwa MUI terkait isu lingkungan.

Secara normatif Muslim di Indonesia berpandangan bahwa penting untuk meningkatkan peran tokoh agama (ulama dan Kyai) dalam merespons isu lingkungan, namun demikian secara umum **sikap persetujuan Muslim di Indonesia terkait isu green Islam masih rendah**. Motivasi ekonomi masih menjadi pertimbangan utama Muslim Indonesia dalam menyikapi isu lingkungan. Dari aspek perilaku, banyak dari Muslim di Indonesia belum pernah melakukan aktivitas-aktivitas yang dekat dengan konsep *green Islam*.

Meskipun sebagian besar Muslim Indonesia berafiliasi dengan organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, hanya sedikit yang mengetahui tentang gerakan lingkungan yang dilakukan oleh komunitas-komunitas ini. Temuan survei juga menunjukkan bahwa **isu green Islam di Indonesia masih merupakan isu elitis** yang hanya diketahui oleh sekelompok kecil dari Muslim Indonesia saja. Bahkan di kalangan komunitas Muslim dimana gerakan lingkungan itu berasal, pengetahuan

terkait isu *green Islam* masih sangat terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa Green Islam dan perilaku ramah lingkungan masih terkonsentrasi di kelompok elite (kelas sosial ekonomi/berpendidikan dan berpenghasilan yang lebih tinggi). Selain itu perilaku ramah lingkungan yang banyak dipraktikkan Muslim adalah perilaku yang memberikan insentif ekonomi bagi individu.

Selain aspek agama, survei ini juga menganalisis peran berbagai agen sosialisasi dalam pembentukan perilaku ramah lingkungan. Meskipun intensitas sosialisasi dari agen sosialisasi primer seperti orang tua, guru atau dosen lebih sering, efeknya dalam pembentukan perilaku ramah lingkungan tidak selalu signifikan. **Agen sosialisasi seperti teman, influencer, dan media justru lebih berperan signifikan dalam pembentukan perilaku ramah lingkungan terutama di kalangan Muslim Gen Z dan Millennial.**

Organisasi lingkungan berperan signifikan dalam pembentukan perilaku ramah lingkungan hanya di kalangan Muslim Gen Z dan Millennial baik di aspek privat maupun publik. Sementara di kalangan Muslim Boomer and Silent, organisasi lingkungan keagamaan lebih berperan signifikan dalam praktik ramah lingkungan skala besar seperti berpartisipasi dalam donasi, petisi maupun kampanye terkait isu lingkungan.

Sementara itu, **sosialisasi dari pemerintah hanya berperan signifikan dalam beberapa bentuk perilaku ramah lingkungan saja** seperti terkait perilaku penghematan Listrik dan air dan aktivitas menegur/mengingatkan dan mengajak orang lain untuk lebih peduli lingkungan. Sosialisasi dari pemerintah ini hanya signifikan di kalangan generasi yang lebih muda saja (Gen Z dan Millennial), tetapi tidak signifikan di generasi yang lebih tua (Boomer dan Silent).

Beberapa rekomendasi yang kami tawarkan dalam merespons temuan-temuan ini antara lain, *pertama*, **pentingnya peran aktif tokoh agama, ulama, institusi dan organisasi keagamaan dalam merespons isu lingkungan** dengan tidak menduakan pelestarian lingkungan dengan kepentingan ekonomi. *Kedua*, karena perilaku ramah lingkungan masih terkonsentrasi di kalangan kelas sosial ekonomi menengah ke atas, dan perilaku ramah lingkungan yang banyak dipraktikkan Muslim adalah perilaku yang memiliki implikasi ekonomi, maka penting untuk menginisiasi kebijakan yang **mendorong perilaku ramah lingkungan dengan mempertimbangkan insentif ekonomi.**

Ketiga, perlunya **meningkatkan ruang-ruang perjumpaan dan kerja sama lintas agama dalam merespons isu lingkungan** untuk menguatkan toleransi sekaligus meningkatkan kepedulian lingkungan. Keempat, isu lingkungan dan perubahan iklim merupakan isu yang kompleks. Oleh karena itu, perlunya keterlibatan bersama berbagai *stakeholder* dan agen sosialisasi baik pemerintah, ilmuwan, tokoh agama, organisasi lingkungan (umum dan keagamaan), orang tua, guru dan dosen dalam mendorong kesadaran ramah lingkungan. Terakhir, pentingnya pelibatan aktif agen

sosialisasi populer seperti influencer, media baik elektronik (TV dan Radio), media cetak dalam mengarusutamakan isu lingkungan dan keadilan iklim.